

PENGARUH TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP KECEMASAN PADA PASIEN PRA OPERASI DI RSUD DR. M. YUNUS BENGKULU

Ida Rahmawati¹, Fernalia Fernalia², Ani Safitria³

^{1,2,3}STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

*Korespondensi : idarahmawati1608@gmail.com

ABSTRACT

Background: Surgery is an invasive procedure by making an incision due to certain indications. Patients who will undergo surgery tend to have high anxiety. **Purpose:** This study aims to determine the effect of music therapy on preoperative patient anxiety at RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. **Method:** The study design used a pre-experimental design with one group pretest post test. The population in this study were all preoperative patients in the Flamboyan room of RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. Samples in the study of pre-operative patients who were met during the study were 32 people. the sampling technique uses accidental sampling. Sample criteria include: preoperative patient major surgery. Data collection techniques using primary data in the form of preoperative questionnaires for anxiety measurement. Anxiety questionnaire that HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale). The statistical test used is the t-test. **Results:** The results showed that $p = 0,000 < 0.05$ was significant. There is a significant influence of musik therapy on surgery patient anxiety in Dr. M. Yunus Bengkulu. **Conclusion:** Musik therapy provides a relaxation response to the body so that it can reduce anxiety levels. It is hoped that nurses can provide modality therapies such as musik therapy to preoperative patients, in order to reduce anxiety that occurs during the operating room.

Keywords: Anxiety; Classical musik therapy; Preoperativ

ABSTRAK

Latar Belakang: Pembedahan merupakan tindakan *invasive* dengan membuat sayatan karena indikasi tertentu. Pasien yang akan menjalani operasi cenderung memiliki kecemasan yang tinggi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh terapi musik terhadap kecemasan pasien pra operasi di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. **Metode:** Desain penelitian menggunakan pra eksperimen dengan rancangan one group pretest post test. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien pra operasi di ruang Flamboyan RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. Sampel dalam peneliian pasien pra operasi yang di temui saat penelitian sebanyak 32 orang. teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Kriteria sampel meliputi : pasien pra operasi bedah mayor. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer berupa kuesioner pra operasi untuk pengukuran kecemasan. Kuesioner kecemasan yang HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale). Uji staistik yang

digunakan adalah t-test. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan $p = 0,000 < 0,05$ berarti signifikan. Terdapat pengaruh yang signifikan terapi musik terhadap kecemasan pasien operasi di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. **Kesimpulan :** Terapi musik memberikan respon relaksasi pada tubuh sehingga mampu menurunkan tingkat kecemasan. Diharapkan perawat dapat memberikan terapi modalitas seperti terapi musik pada pasien pra operasi, agar dapat menurunkan kecemasan yang terjadi selama di ruang operasi.

Kata kunci : Kecemasan; Pra operasi; Terapi musik klasik

PENDAHULUAN

Pembedahan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara *invasif* dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan dengan membuat sayatan. Tindakan pembedahan dilakukan pada berbagai penyakit karena indikasi tertentu. (Potter & Perry, 2012). *World Health Organization* (WHO) melaporkan setiap tahun terdapat 230 juta operasi utama dilakukan di seluruh dunia. Penelitian di 56 negara dari 192 negara diperkirakan ada 234,2 juta prosedur pembedahan dilakukan setiap tahun. Sedangkan di Indonesia terjadi peningkatan pembedahan setiap tahunnya dimana pada tahun 2010 terdapat 46,87% kasus pembedahan, tahun 2011 sebesar 53,22%, tahun 2012 sebesar 51,59%, dan tahun 2013 sebesar 53,68% (Astuti, 2016).

Kecemasan merupakan salah satu dampak yang dapat terjadi pada fase pra operasi, hal ini disebabkan karena ketidaktahuan akan pengalaman operasi yang akan dilakukan. Semua orang memiliki kecemasan dan ketakutan terhadap pembedahan. Tingkat ketakutan tersebut ditentukan beberapa faktor diantaranya adalah tingkat kesulitan operasi, kemampuan individu menghadapi masalah, ekspektasi kultural dan pengalaman operasi sebelumnya. Meskipun pembedahan merupakan hal yang biasa bagi tenaga kesehatan profesional, hal tersebut merupakan pengalaman yang menakutkan bagi pasien dan keluarganya (Black, 2014). Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan adanya perubahan secara fisik maupun psikologis yang akhirnya dapat meningkatkan kerja saraf simpatis dan akan terjadi peningkatan denyut jantung, frekuensi napas, tekanan darah, keringat dingin, merasa mulas, gangguan perkemihan dan secara

umum mengurangi tingkat energy pada pasien sehingga merugikan pasien itu sendiri (Muttaqin, 2012).

Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan adalah mendengarkan musik dengan bunyi atau nada yang menyenangkan untuk didengar seperti musik klasik. Musik klasik adalah nada atau suara disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan yang merupakan suatu karya sastra zaman kuno yang bernilai tinggi. Musik klasik mempunyai perangkat musik yang beraneka ragam, sehingga didalamnya terangkum warna-warni suara yang rentang variasinya sangat luas. Musik-musik klasik mempunyai keunggulan akan kemurnian dan kesederhanaan bunyi bunyi yang dimunculkan, irama, melodi, dan frekuensi-frekuensi tinggi pada musik klasik merangsang dan memberi daya pada daerahdaerah kreatif dan motifasi pada otak. Musik klasik memberi rasa nyaman tidak saja ditelinga tetapi juga bagi jiwa yang mendengarnya (Djohan, 2011).

Mendengarkan musik selama 30 menit dan memilih musik secara langsung dapat membuat rileks dan nyaman selama menunggu di ruang operasi. Namun di Indonesia terapi musik masih jauh tertinggal dari negara-negara lain. Masih kurangnya pemanfaatan musik di Indonesia sebagai terapi menimbulkan pertanyaan dan motivasi bagi peneliti untuk mengangkat musik sebagai salah satu alternatif terapi komplementer dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien preoperasi (Fidayanti, 2014).

Data rekam medik RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu didapatkan jumlah pasien operasi pada tahun 2016 sebanyak 617 orang. Pada tahun 2017 sebanyak 662 orang. Pada tahun 2018 didapatkan jumlah pasien operasi sebanyak 427 orang. Hal ini menunjukkan bahwa masih tingginya angka angka pasien operasi setiap tahunnya, yang berdampak pada terjadinya kecemasan pada pasien sebelum melakukan operasi, sehingga diperlukan terapi non farmakologi untuk mengatasi kecemasan sehingga mempermudah dalam tindakan anastesi dan tidak menimbulkan gangguan.

METODE

Desain penelitian menggunakan pra eksperimen dengan rancangan *one group pretest post test*. Penelitian dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien pra operasi di ruang Flamboyan RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. Sampel dalam peneliian pasien pra operasi yang di temui saat penelitian sebanyak 32 orang. teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Kriteria sampel meliputi : pasien pra operasi bedah mayor. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer berupa kuesioner pra operasi untuk pengukuran kecemasan. Kuesioner kecemasan yang HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Kuesioner terdiri dari 15 item pertanyaan yang berisi tanda dan gejala yang Nampak pada individu dengan kecemasan. Setiap item diobservasi diberi 5 tingkatan skor (skala likert) antara 0 (nol present) sampai dengan 4 (severe). Penelitian dilakukan saat fase pra operasi yaitu 2 jam sebelum tindakan operasi di ruang tunggu. Rangkaian penelitian yaitu pasien dilakukan pengukuran kecemasan, setelah itu diberikan terapi musik selama 30 menit, lalu dilakukan pengukuran kecemasan kembali. Analysis data menggunakan analisis univariat dan bivariate. Uji staistik yang digunakan adalah *t-test*.

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran kecemasan sebelum dan setelah pemberian terapi musik pada pasien pra operasi di Ruang Flamboyan RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu.

Tabel 1. Gambaran Kecemasan Pada Pasien Pra Operasi Sebelum Pemberian Terapi Musik Klasik Di Ruang Flamboyan RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu

No	Kecemasan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Berat	21	65,6
2	Sedang	11	34,4
	Jumlah	32	100,0

Berdasarkan tabel 1 gambaran kecemasan sebelum pemberian terapi musik klasik, didapatkan bahwa dari 32 orang terdapat 21 orang (65,6%) dengan kecemasan berat dan 11 orang (34,4%) dengan kecemasan sedang.

Tabel 2. Gambaran Kecemasan Pada Pasien Pra Operasi Setelah Pemberian Terapi Musik Klasik Di Ruang Flamboyan RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu

No	Kecemasan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Berat	7	21,9
2	Sedang	16	50,0
3	Ringan	9	28,1
Jumlah		32	100,0

Berdasarkan tabel gambaran kecemasan setelah pemberian terapi musik klasik, didapatkan bahwa dari 32 orang terdapat 7 orang (21,9%) dengan kecemasan berat, 16 orang (50,0%) dengan kecemasan sedang dan 9 orang (28,1%) dengan kecemasan ringan.

Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Shapiro-Wilk* untuk masing-masing data variabel.

Tabel 3. Uji Normalitas Kecemasan Pada Pasien Pra Operasi Sebelum dan Setelah Pemberian Terapi Musik Klasik Di Ruang Flamboyan RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu

Variabel	P	Keterangan
Kecemasan sebelum terapi musik klasik	0,009	Data tidak berdistribusi normal
Kecemasan setelah terapi musik klasik	0,090	Data berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, pada kecemasan sebelum pemberian terapi musik klasik didapat nilai $p = 0,009 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan sebelum pemberian terapi musik klasik di Ruang Flamboyan RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu tidak berdistribusi normal.

Pada kecemasan setelah pemberian terapi musik klasik didapat nilai $p = 0,090 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan setelah pemberian terapi musik klasik di Ruang Flamboyan RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu berdistribusi

normal. Karena salah satu kelompok data tidak berdistribusi normal, maka untuk mengetahui pengaruh terapi musik terhadap kecemasan pada pasien pra operasi di Ruang Flamboyan RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks*.

Analisis Bivariate

Analisis *bivariate* digunakan untuk mengetahui pengaruh terapi musik terhadap kecemasan pada pasien pra operasi di Ruang Flamboyan RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Pengaruh Terapi Musik Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pra Operasi Di Ruang Flamboyan RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu

Variabel	Ranks	N	Z	p
Kecemasan sebelum terapi musik klasik-Kecemasan setelah terapi musik klasik	Negative	28		
	Positive	0	-4,634	0,000
	Ties	4		

Berdasarkan tabel diatas didapatkan dari 32 orang pasien pra operasi setelah pemberian terapi musik klasik terdapat 28 orang dengan kecemasan menurun dan 4 orang tidak mengalami perubahan kecemasan. Hasil uji *Wilcoxon Sign Rank* didapat nilai $Z = -4,634$ dengan $p = 0,000 < 0,05$ berarti signifikan, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan ada pengaruh terapi musik terhadap kecemasan pada pasien pra operasi di Ruang Flamboyan RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu.

PEMBAHASAN

Gambaran Kecemasan Pada Pasien Pra Operasi Sebelum Pemberian Terapi Musik Klasik Di Ruang Flamboyan RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebelum pemberian terapi musik klasik dari 32 orang terdapat 21 orang (65,6%) dengan kecemasan berat dan 11 orang (34,4%) dengan kecemasan sedang. Tingkat kecemasan pasien preoperasi Ruang Flamboyan RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu sangat jelas dirasakan oleh responden. Peneliti membuktikan bahwa adanya kecemasan yang dirasakan pasien pra operasi. Rismawan (2019) meneliti tentang tingkat kecemasan pasien pre-operasi

di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Disimpulkan hasil bahwa responden dengan tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 9 orang (21.4%) tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 21 orang (50.0%) tingkat kecemasan berat yaitu sebanyak 12 orang (28.6%).

Berbagai alasan yang menyebabkan kecemasan pasien dalam menghadapi pembedahan. Saat dilakukan penelitian didapatkan pasien mengatakan takut nyeri setelah pembedahan, takut terjadi perubahan fisik, menjadi buruk rupa dan tidak berfungsi normal, takut mengalami kondisi yang sama dengan orang lain yang mempunyai penyakit yang sama, takut menghadapi ruang operasi, peralatan pembedahan dan petugas, takut mati saat dibius atau tidak sadar lagi, takut operasi gagal. Black (2014) menyatakan bahwa kecemasan merupakan salah satu dampak yang dapat terjadi pada fase pra operasi, hal ini disebabkan karena ketidaktahuan akan pengalaman operasi yang akan dilakukan. Semua orang memiliki kecemasan dan ketakutan terhadap pembedahan. Tingkat ketakutan tersebut ditentukan beberapa faktor diantaranya adalah tingkat kesulitan operasi, kemampuan individu menghadapi masalah, ekspektasi kultural dan pengalaman operasi sebelumnya. Klien memiliki respon yang berbeda-beda terhadap ketakutan ada yang merespon dengan menjadi pendiam dan menarik diri, kekanak-kanakan, agresif, menghindari masalah, menangis dan ketergantungan dengan orang lain. Meskipun pembedahan merupakan hal yang biasa bagi tenaga kesehatan profesional, hal tersebut merupakan pengalaman yang menakutkan bagi klien dan keluarganya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan sebelum dilakukan terapi musik klasik merupakan kondisi awal dimana kecemasan disebabkan oleh kondisi rawat inap dimana pasien akan direncanakan untuk tindakan operasi. Tindakan pembedahan biasanya memicu ketegangan seseorang dalam menghadapinya terutama pada seseorang yang belum pernah dilakukan tindakan operasi. Tingkat kecemasan juga dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang yang kurang tentang prosedur tindakan operasi yang dilakukan. Semakin tinggi tingkat pengetahuannya biasanya respon kecemasan juga semakin berkurang.

Gambaran Kecemasan Pada Pasien Pra Operasi Setelah Pemberian Terapi Musik Klasik Di Ruang Flamboyan RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian dari 32 orang setelah pemberian terapi musik klasik terdapat 7 orang (21,9%) dengan kecemasan berat, 16 orang (50,0%) dengan kecemasan sedang dan 9 orang (28,1%) dengan kecemasan ringan. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi kecemasan setelah terapi musik klasik, didapatkan sebagian responden mengalami kecemasan sedang setelah terapi musik klasik yang sebelumnya sebagian besar mengalami kecemasan berat. Waryanuarita (2014) yang meneliti tentang pengaruh pemberian terapi musik terhadap kecemasan pasien pre general anestesi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Didapatkan hasil bahwa sebelum diberikan perlakuan sebagian besar responden mengalami cemas berat yaitu sebanyak 8 orang (40%) dan minimal mengalami cemas ringan. Setelah diberikan terapi musik, responden pada kelompok intervensi tidak ada yang mengalami cemas berat. Setelah diberikan perlakuan, kecemasan responden menurun menjadi cemas sedang, cemas ringan, hingga tidak cemas.

Kecemasan setelah dilakukan terapi musik merupakan kondisi akhir dimana pasien yang mengalami kecemasan dengan berbagai macam tingkatan telah diberikan perlakuan yaitu terapi musik. Terlihat juga pasien selalu dijaga dengan keluarganya, hal ini juga dapat sebagai motivasi pasien untuk menurunkan tingkat kecemasannya sebagai dukungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan, mengalami penurunan setelah dilakukan terapi musik. Hal ini dibuktikan dari menurunnya rata-rata tingkat kecemasan setelah diberi perlakuan terapi musik. Dengan demikian menunjukkan bahwa gejala kecemasan yang ditimbulkan pada pasien pra operasi mengalami penurunan.

Pendapat Djohan (2011) mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan adalah mendengarkan musik dengan bunyi atau nada yang menyenangkan untuk didengar seperti musik klasik. Musik klasik adalah nada atau suara disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan yang merupakan suatu karya sastra zaman kuno yang bernilai tinggi. Musik klasik mempunyai perangkat musik yang beraneka ragam, sehingga didalamnya terangkum

warna-warni suara yang rentang variasinya sangat luas. Dengan kata lain variasi bunyi pada musik klasik jauh lebih kaya dari pada variasi bunyi musik yang lain.

Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pra Operasi Di Ruang Flamboyan RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 32 orang pasien pra operasi setelah pemberian terapi musik klasik terdapat 28 orang dengan kecemasan menurun. Penelitian ini menunjukkan pada responden setelah diberikan terapi musik klasik kelompok mengalami penurunan tingkat kecemasan, penurunan kecemasan yang dialami responden disebabkan karena keberhasilan dari pemberian terapi musik pada pasien pra operasi sehingga responden menjadi lebih nyaman dan rileks. Dalam terapi ini musik adalah fasilitator aktif untuk membuat keadaan seseorang menjadi rileks dan nyaman sehingga kerja sistem saraf parasimpatik akan berkerja lebih dominan. Selain itu terdapat 4 orang tidak mengalami perubahan kecemasan. Hal ini disebabkan pada saat pelaksanaan penelitian pasien kurang menyukai musik klasik yang didengarkan. Mengingat latar belakang pasien mayoritas adalah petani dan dilingkungannya responden tidak terbiasa mendengarkan musik klasik, sehingga musik klasik kurang disukai oleh pasien. Jenis musik yang disukai pasien akan membuat pasien merasa senang dan menikmati alunan musik tersebut, sehingga jika pasien kurang menyukai musik yang didengarkan mungkin tidak merasakan kesenangan dari musik tersebut dan mengatakan lebih senang mendengarkan murrotal.

Hasil uji *Wilcoxon Sign Rank* didapat ada pengaruh terapi musik terhadap kecemasan pada pasien pra operasi di Ruang Flamboyan RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan terapi musik klasik sangat bermanfaat dalam mengurangi tingkat kecemasan pada pasien pre-operasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut Paramitha (2016) yang meneliti tentang pengaruh terapi musik terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pra pembedahan sectio caesar di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Pusurategalsari, Surabaya, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh terapi musik terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pra pembedahan sectio caesar di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Pusurategalsari, Surabaya. Penelitian lain yang dilakukan oleh

Dastgheib dkk (2014) yang berjudul “*The effects of Mozart’s musik on interictal activity in epileptic patients: Systematic review and meta-analysis of the literature*”, menunjukkan bahwa dengan mendengarkan musik klasik karya Mozart khususnya *sonata for Two Pianos in D Major, K. 448* dapat memberikan efek terapeutik untuk pasien yang menderita epilepsy.

Stuart (2012) mengungkapkan bahwa terapi musik yang berupa suara diterima oleh saraf pendengaran, diubah menjadi vibrasi yang membuktikan bahwa adanya penurunan tingkat kecemasan pada kelompok intervensi setelah diberikan terapi musik kemudian disalurkan ke otak melalui sistem limbik. Dalam sistem limbik (Amigala) dan kemudian disalurkan ke otak melalui sistem limbik. memberikan stimulus ke sistem saraf atonom yang berkaitan erat dengan sistem endrokrin yang dapat menurunkan hormon-hormon yang berhubungan dengan stres dan kecemasan, kemudian stimulus mengaktifkan hormon endorphin untuk membantu meningkatkan rasa rileks dalam tubuh seseorang. Sejalan dengan Nurrahmani (2012) bahwa semua jenis musik sebenarnya dapat digunakan sebagai terapi musik. Seperti lagu- lagu relaksasi, lagu populer maupun musik klasik. Namun ajarannya adalah memilih lagu dengan tempo sekitar 60 ketukan/menit yang bersifat rileks, karena apabila terlalu cepat maka secara tidak sadar stimulus yang masuk akan membuat kita mengikuti irama tersebut, sehingga keadaan istirahat yang optimal tidak tercapai. Dengan mendengarkan musik, sistem limbik ini teraktivasi dan individu tersebut pun menjadi rileks inilah tekanan darah menurun. Selain itu pula alunan musik dapat menstimulasi tubuh untuk memproduksi molekul yang disebut *nitric oxide* (NO). Molekul ini bekerja pada tonus pembuluh darah sehingga dapat mengurangi tekanan darah).

Menurut Setyoadi, & Kushariyadi (2011), musik klasik memiliki beberapa kelebihan seperti terapi musik bersifat universal, nyaman dan menyenangkan. Intervensi yang memanfaatkan musik klasik dapat mengubah otak yang dalam keadaan cemas dan stress dapat menjadi lebih adaptif secara efektif dan fisiologi. Terapi musik tidak membutuhkan otak berkerja dengan keras untuk berpikir maupun menginterpretasi, tidak juga dibatasi oleh fungsi intelektual yang tinggi dan pikiran

mental. Terapi musik dapat diterima oleh saraf pendengaran yang diubah menjadi vibrasi kemudian disalurkan melalui otak atau sistem limbic.

Keterbatasan penelitian ini adalah intervensi terapi musik hanya dilakukan pada satu ruangan dengan jumlah responden minimal. Sehingga diperlukan jumlah sampel yang besar agar dapat mendapatkan hasil penelitian yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan $p = 0,000 < 0,05$ berarti signifikan. Terdapat pengaruh yang signifikan terapi musik terhadap kecemasan pasien operasi di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. Terapi musik memberikan respon relaksasi pada tubuh sehingga mampu menurunkan tingkat kecemasan. Diharapkan perawat dapat memberikan terapi modalitas seperti terapi musik pada pasien pra operasi di ruangan lain RS dr. M. Yunus Bengkulu yang mempunyai pasien post operasi, sehingga intensitas kecemasan menjelang operasi dapat di kurangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A., & Merdekawati, D. (2016). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Skala Nyeri Pasien Post Operasi. *Jurnal Ipteks Terapan*, 10(3), 148-154.
- Black, J. M. (2014). *Keperawatan Medikal bedah manajemen klinik untuk hasil yang diharapkan*. Jakarta: Elsevier.
- Dastgheib, S. S., Layegh, P., Sadeghi, R., Foroughipur, M., Shoeibi, A., & Gorji, A. (2014). The effects of Mozart's musik on interictal activity in epileptic patients: systematic review and meta-analysis of the literature. *Current neurology and neuroscience reports*, 14(1), 420.
- Djohan. 2011. *Terapi Musik, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galang Press
- Fidayanti, N., Savitri, W., & Subiyanto, P. (2014). *Pengaruh Pemberian Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi di Bangsal Bedah Ruang Melati Rsud Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta* (Doctoral dissertation, STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta).
- Muttaqin. A. (2012). *Asuhan Keperawatan Perioperatif: Konsep, Proses, dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.

- Nurrahmani. (2012). *Asuhan Keperawatan Psikiatri*. Jakarta: Familia
- Paramita, B. P., Haurawan, F., & Astuti, I. D. (2018). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Pembedahan Sectio Caesar di Rumah Sakit Ibu dan Anak Pusurategalsari, Surabaya. *Jurnal Sains Psikologi*, 5(2), 6-9.
- Potter & Perry. (2010). *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Rismawan, W. (2019). Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi*, 19(1).
- Setyoadi & Kushariyadi. (2011). *Terapi modalitas keperawatan pada klien psikogeriatrik*. Jakarta: Salemba Medika.
- Stuart, G. W & Sudden, S. J. (2012). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Waryanuarita, I., Induniasih, I., & Olfah, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Terhadap Kecemasan Pasien Pre General Anestesi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Caring: Jurnal Keperawatan*, 7(2), 60-65.